

## Menimbang Ulang Makna *Heritage* Guna Membangun Kerangka Konseptual Teoritis Bagi Kajian *Architectural Heritage*

Noviani Suryasari<sup>1</sup>, Antariksa<sup>2</sup>, Lisa Dwi Wulandari<sup>3</sup>, dan Herry Santosa<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya

<sup>1</sup>Surel: noviani@ubac.id

**ABSTRAK:** Pengetahuan tentang *heritage* yang berkembang di masyarakat baik secara umum maupun akademis masih kurang dipahami dengan baik. Kondisi ini menyebabkan pelestarian kekayaan khasanah lokal masa lalu baik lingkup umum maupun arsitektural menjadi kurang diupayakan dengan baik pula. Studi ini merupakan kajian literatur tentang bagaimana *heritage* dipahami dalam konteks berbagai disiplin untuk membangun dasar kerangka konseptual dalam melakukan kajian di bidang *architectural heritage*. Metode yang digunakan adalah kajian literatur yang bersumber dari berbagai artikel jurnal ilmiah bertemakan *heritage*. Kajian bertujuan untuk menghasilkan kerangka konseptual *heritage* secara teoritis dalam konteks arsitektur. Kerangka konseptual menunjukkan bahwa terdapat empat hal yang harus dipertimbangkan dalam melakukan kajian *architectural heritage* yaitu 1) definisi dan lingkup, 2) kriteria, 3) manfaat pelestarian, dan 4) motivasi dan penentuan strategi pelestarian.

**Kata kunci:** makna, *heritage*, kerangka, konseptual

### PENDAHULUAN

Kegiatan pelestarian arsitektur belum cukup membudaya sebagai upaya memelihara keberlanjutan warisan arsitektur nusantara di Indonesia. Fenomena dinamika perkembangan arsitektur era globalisasi menunjukkan bagaimana bangunan-bangunan bercirikan lokal warisan era prakolonial atau kolonial, dihancurkan dan digantikan oleh bangunan-bangunan era kekinian tanpa memperhitungkan nilai kesejarahan dan makna arsitekturalnya. Hal tersebut dapat dipersepsikan sebagai ketiadaan motivasi untuk memberlanjutkan potensi lokal khasanah arsitektur era masa lalu. Motivasi pelestarian arsitektur dari pihak pemerintah sebagai salah satu *stakeholder* pengambil keputusan seharusnya dapat berpengaruh terhadap motivasi masyarakatnya. Motivasi tersebut tentunya harus didukung dengan pengetahuan yang baik tentang warisan arsitektur masa lalu apa saja yang layak dilestarikan, bagaimana cara menentukannya, serta dengan cara bagaimana warisan arsitektur tersebut diupayakan pelestariannya. Motivasi pelestarian arsitektur terkait erat dengan berbagai bidang di luar bidang arsitektur itu sendiri: sosial, ekonomi, budaya, dan ekologis-lingkungan (Bakri et.al 2015, Azhari & Mohamed 2012, Halu & Kucukkaya 2016, Mısırlısoy & Günce 2016). Oleh sebab itu, memaknai warisan arsitektur bukanlah perkara mudah karena latar pengetahuan yang diperlukan sangat kompleks, menyangkut banyak bidang dan aspek, sehingga pada akhirnya memerlukan pemikiran yang sifatnya interdisipliner. Pengetahuan tentang warisan arsitektur menjadi krusial dibutuhkan oleh banyak pihak karena pada akhirnya berpengaruh besar terhadap motivasi dan upaya pelestarian warisan arsitektur yang relevan dengan kondisi kekinian masyarakat saat ini.

Telah ada beberapa cara atau alat untuk dapat menentukan apakah suatu warisan dari masa lalu perlu dilestarikan atau tidak, antara lain mengacu pada teori tentang *cultural significance* (Marquis-Kyle & Walker, 2004). Di dalamnya terkandung beberapa kriteria sebagai bagian dari pendekatan yang diberlakukan, salah satunya yang sangat terkait erat dengan *architectural heritage* adalah kriteria estetika (Penica et.al 2015). Pada umumnya, kriteria ini berfokus pada hal-hal yang sifatnya *tangible* dibandingkan dengan yang *intangible*, sehingga seringkali menjadi lebih berfokus kepada objek *heritage* dibandingkan subjek *heritage*. Kecenderungan tersebut saat ini mulai sering dipertanyakan sejalan dengan munculnya banyak pertanyaan kritis sampai sejauh mana warisan secara umum dan warisan arsitektural secara khusus dimaknai. Jika dikotomi *tangible-intangible* masih mendominasi berbagai pendekatan, apakah operasionalisasinya telah cukup berhasil memunculkan makna secara keseluruhan. Apakah perlu alternatif pendekatan lain dari sudut pandang yang berbeda sehingga relevan dengan tuntutan kebutuhan pemanfaatan warisan arsitektur di masa kini oleh masyarakat era saat ini.

Salah satu bagian dari warisan arsitektural di Indonesia adalah warisan arsitektur Hindia Belanda. Berdasarkan fakta di lapangan terkait dengan kegiatan pelestarian *heritage* yang akhir-akhir ini semakin banyak muncul di beberapa kota, warisan arsitektur Hindia Belanda seringkali menjadi salah satu target utama pelabelan *heritage*. Pelabelan tersebut perlu didukung dengan elaborasi informasi dan pengetahuan yang lebih detail. Informasi dan pengetahuan detail tentang makna *heritage* sangat penting bagi masyarakat, namun seringkali tidak tersampaikan dengan baik sehingga tidak membangkitkan motivasi kuat untuk selalu konsisten melestarikannya. Sementara itu, pendekatan untuk mengungkap pengetahuan tentang makna *heritage* pun perlu dipertimbangkan ulang, mengingat telah banyak ulasan yang menyatakan bahwa fenomena apresiasi masyarakat terhadap *heritage* di Indonesia mengalami dinamika (perubahan-transformasi-pergeseran) dari masa ke masa (Van Roosmalen, 2013). Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka studi ini bertujuan untuk melengkapi pengetahuan dasar tentang ruang lingkup *heritage*. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi pelengkap teori *heritage* yang telah ada, dan memberi kontribusi memahami makna *heritage* ke berbagai pihak yang terlibat kegiatan pelestarian, dalam bentuk kerangka konseptual teoritis. Kerangka tersebut diharapkan dapat memperjelas kedudukan warisan arsitektur Hindia Belanda dalam hal kategori, lingkup, batasan, peran dan makna, sehingga pemanfaatannya menjadi lebih memiliki arah untuk konteks kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang permasalahan pada bagian pendahuluan, maka terdapat tiga pokok masalah yang dapat dipakai sebagai titik tolak dalam mendekati permasalahan terkait dengan pemaknaan *heritage*. Pokok masalah tersebut diwakili oleh tiga frasa kunci (tema): *cultural heritage*, *conservation* dan *community*. Pengetahuan dasar sebagai pijakan eksplorasi tiga tema tersebut diperoleh melalui pembacaan ulang terhadap beberapa literatur yang membahas tentang apa dan bagaimana *heritage*, berfokus pada pengertian dan makna *heritage* secara teoritis. Beberapa literatur di bawah ini (tabel 1) adalah hasil seleksi dari berbagai sumber, berperan sebagai literatur representatif bagi studi ini yang mewakili adanya ketiga tema.

**Tabel 1** Pemetaan Literatur Berdasarkan Tiga Frasa Kunci

Literatur	1	2	3	4	5
Tema	Tangible <b>cultural heritage</b> Cultural heritage value Assessment criteria <b>Community involvement</b>	<b>Public participation</b> Young people <b>Architectural heritage conservation</b>	<b>Heritage building Conservation</b> Malaysian <b>public</b> Awareness	<b>Cultural heritage</b> Development Population Urban character <b>Urban identity</b>	<b>Architectural conservation</b> <b>Heritage buildings</b> Adaptive reuse strategies <b>Decision-making</b> Sustainability
Lokasi objek penelitian	Medan – Sulut - Indonesia	Turki	Kuala Lumpur - Malaysia	Denpasar – Bali	Kota-kota di Eropa
Literatur	6	7	8	9	10
Tema	Built <b>cultural heritage</b> Value <b>Conservation</b> Urban	Mengelola perubahan Perencanaan <b>konservasi</b> Authenticity	<b>Renovation</b> Socialization Memorialization Comprehencive Commercialization	<b>Revitalization</b> Historic building <b>Architectural heritage</b> Historical landmarks Active preservation	<b>Cultural heritage</b> Tangible Intangible Evolution
Lokasi objek penelitian	George Town – Penang – Malaysia	Surabaya - Indonesia	Kota-kota di Eropa	Rusia	(Studi Literatur)

**Keterangan Tabel**

Tiga pokok masalah dan beberapa turunannya sebagai sub-pokok masalah:

**Cultural Heritage** → Heritage Building → Built Cultural Heritage

**Conservation** → Architectural Conservation → Architectural Heritage Conservation

**Community** → Public Participation → Public → Urban identity → Decision-making

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis konten literatur terpilih, dan merujuk pada tujuan studi maka terdapat empat aspek yang dapat dideskripsikan dalam proses pemaknaan *heritage*. Empat aspek tersebut menjadi komponen pembentuk kerangka konseptual teoritis, dan kerangka ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai pelengkap dan penyempurna teori *heritage* yang telah ada. Empat aspek tersebut adalah:

1. Definisi dan lingkup *heritage*
2. Kriteria *heritage*
3. Manfaat pelestarian *heritage*
4. Motivasi dan penentuan strategi pelestarian *heritage*

masing-masing terjabar dalam deskripsi berikut ini.

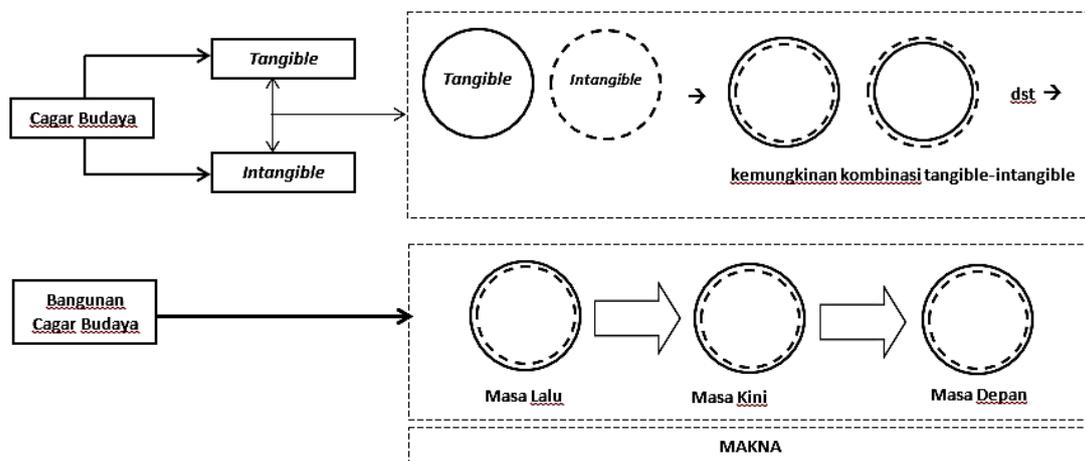
**Definisi dan Lingkup Heritage**

*Heritage* mencakup hal-hal yang sifatnya kebendaan dan tidak kebendaan. *Heritage* bersifat bukan hanya kebendaan, bukan hanya bersifat material, tetapi di dalamnya termuat dan terkandung nilai (Bakri et.al 2015, Elrasoul 2016, Kwanda 2013). Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, sama halnya dengan ide, pengetahuan dan norma-norma serta aturan. Secara antropologis nilai sangat terkait erat dengan dasar-dasar terbangunnya kebudayaan (Ahimsa-Putra 2000). Hal-hal yang abstrak tersebut ada

sebagai bagian dari tanda dan simbol. Keseluruhan tanda dan simbol yang digunakan oleh manusia dalam hidupnya, diperoleh dalam kehidupannya sebagai warga suatu masyarakat atau komunitas, dan diwariskan dari generasi ke generasi merupakan penjabaran dari arti kebudayaan secara antropologis. Dalam konteks inilah maka *heritage* perlu dipandang sebagai refleksi dari budaya manusia dan evolusinya. Refleksi dari pola dan perilaku komunitas yang dominan di dalam suatu masyarakat (Elrasoul 2016, Prajnawrdhi et.al 2015).

Telah telah terjadi perkembangan dari masa ke masa terkait dengan definisi dan lingkup *heritage* (Fitri et.al 2015, Prajnawrdhi et.al 2015, Vecco 2010). *Heritage* sebagai yang sifatnya kebendaan masih menjadi rujukan utama dalam menetapkan suatu objek sebagai *heritage* sampai dengan menjelang akhir abad 20. Sebagaimana banyak dinyatakan bahwa *heritage* dapat melingkupi monumen tunggal, situs, dan *historic environment* (Halu & Kucukkaya 2016, Bakri et.al 2015, Fitri et.al 2015). Lingkup yang terbatas hanya pada objek kebendaan kemudian berkembang meluas mencakup hal-hal yang sifatnya ketidakebendaan seperti religi, bahasa, musik, ritual, bahkan sampai norma/aturan. Perluasan lingkup tersebut semakin terasa gaungnya di awal abad 21. Lingkup *heritage* yang mencakup tidak hanya kebendaan muncul tidak dari awal ketika istilah ini diperkenalkan, tetapi baru menjadi suatu kesepakatan yang mengglobal dan berlaku umum di beberapa dekade terakhir ini. Dengan demikian, maka menjadi suatu hal yang harus dipertimbangkan bahwa lingkup *heritage* yang mencakup hal-hal tidak kebendaan menjadi bagian penting untuk menetapkan dan melakukan penilaian terhadap suatu objek.

Dua pokok pikiran di atas diskemakan dalam diagram, tersaji pada gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1** Bagan Definisi dan Lingkup *Heritage*

Berdasarkan diagram, maka definisi dan lingkup *heritage* dinyatakan secara konseptual sebagai berikut:

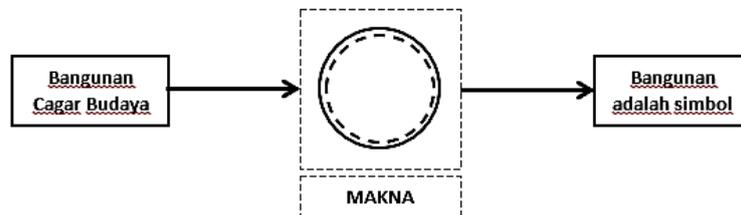
1. *Heritage* dipandang sebagai sesuatu yang bukan hanya kebendaan sifatnya (*tangible*) tetapi juga yang sifatnya ketidakebendaan (*intangible*)
2. *Heritage* dipandang sebagai sesuatu yang memiliki signifikansi budaya, menunjukkan pola dan perilaku serta identitas komunitas lokal yang dominan dalam suatu

masyarakat sehingga tidak hanya dipandang sebagai artefak tetapi sumber pengetahuan

3. *Heritage* sifatnya dinamis terkait perubahan dalam 3 dimensi waktu
4. *Heritage* dalam bentuk bangunan berarti tidak hanya dipandang sebagai terbentuk dari aspek fisik tetapi nonfisik akibat perannya sebagai reflektor pola dan perilaku komunitas lokal suatu masyarakat dan perlu ditempatkan dalam 3 konteks waktu yang berbeda. Dengan demikian bangunan *heritage* perlu ditelusuri pemaknaannya oleh masyarakat dalam konteks waktu yang berbeda, untuk dapat diketahui mana makna yang tetap dan makna yang berubah

### Kriteria *Heritage*

Kriteria *heritage* menyangkut hal-hal apa saja yang digunakan untuk menelusuri kelayakan suatu objek menjadi *heritage*.



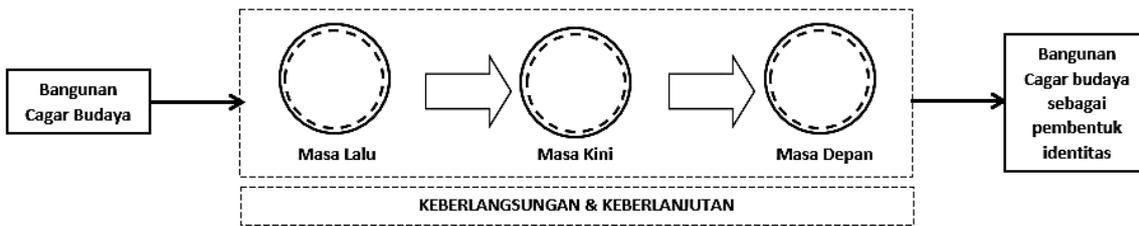
**Gambar 2** Bagan Kriteria *Heritage*

Dari bagan yang tersaji pada gambar 2, maka kriteria *heritage* terjabar dalam deskripsi sebagai berikut:

1. Kriteria *heritage* mengacu pada nilai-nilai apa yang dipandang perlu atau signifikan bagi masyarakat pemilik *heritage* tersebut. Kriteria menjadi sangat interpretatif sifatnya. Namun demikian kriteria yang cenderung sering digunakan adalah kriteria yang didasarkan pada nilai budaya, ekonomi, informasi, estetis, sejarah, ilmu pengetahuan, bahasa, rekreasi, sosial.
2. *Heritage* dalam bentuk bangunan didasarkan pada kriteria yang dominan mengacu pada nilai. Dengan demikian bangunan yang dijadikan sebagai *heritage* perlu dinilai tidak hanya dari kondisi fisiknya tetapi juga ada nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. Bangunan memiliki makna, bangunan adalah simbol. Bagaimana cara membaca simbol di dalam bangunan guna menelusuri dan menemukan nilai-nilai menjadi sangat signifikan dalam menentukan kriteria *heritage*.

### Manfaat Pelestarian *Heritage*

Dalam suatu lingkungan atau kawasan urban sesuai dengan yang dinyatakan oleh Halu & Kucukkaya (2016), suatu bentuk *architectural heritage* selayaknya dapat berperan sebagai penentu kualitas kehidupan suatu tempat. Bangunan *heritage* tidak dijadikan hanya sekedar *dead monument* tetapi merupakan ruang tempat kehidupan manusia dapat berlangsung, sehingga menjadi hal yang sangat penting pula bagaimana suatu bentuk pelestarian terhadap bangunan *heritage* dilandasi dengan konsep tersebut.



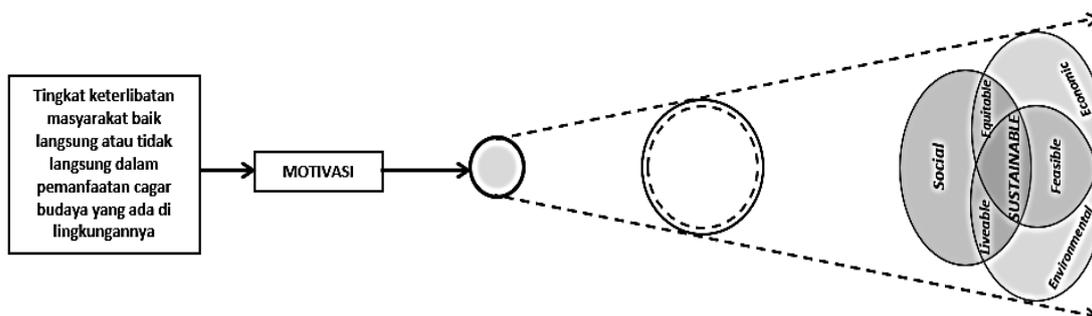
**Gambar 3** Bagan Manfaat Pelestarian *Heritage*

Dengan demikian maka manfaat pelestarian *architectural heritage* dapat dijabarkan sebagai berikut:

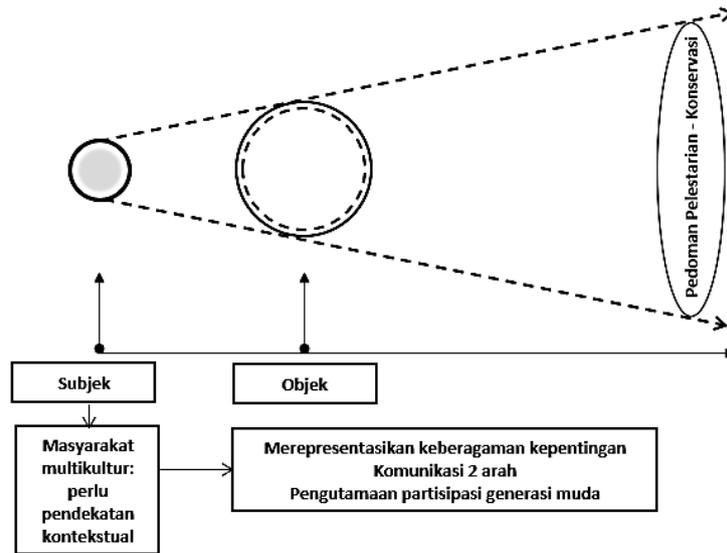
1. *Heritage* bermanfaat untuk keberlangsungan kualitas lingkungan bagi generasi sekarang dan keberlanjutan kualitas lingkungan bagi generasi yang akan datang
2. Keberlangsungan dan keberlanjutan kualitas lingkungan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat
3. Keberlangsungan dan keberlanjutan pemanfaatan bangunan *heritage* dapat berkontribusi besar dalam membentuk identitas, bukan hanya identitas lingkup kawasan yang terbatas tetapi bahkan lingkup bangsa. Dengan demikian *heritage* menjadi bagian penting dalam membentuk identitas tempat.

### Motivasi dan Penentuan Strategi Pelestarian *Heritage*

Identitas yang dimaksud di atas, tentunya dibentuk oleh bagaimana suatu bangunan dalam tiga dimensi waktu dimanfaatkan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Keberlangsungan dan keberlanjutan tersebut tentu saja juga sangat ditentukan oleh manusia sebagai subjek dari pelestarian. Dengan demikian tingkat keterlibatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung sangat menentukan dan hal tersebut juga pada akhirnya akan menentukan motivasi dari masyarakat sebagai subjek pelestarian dalam berperan menentukan strategi pelestarian yang tepat bagi suatu bangunan *heritage*.



**Gambar 4** Bagan Motivasi Pelestarian *Heritage*



**Gambar 5** Bagan Penentuan Strategi Pelestarian *Heritage*

Dari bagan yang tersaji pada gambar 4, maka motivasi pelestarian bangunan *heritage* dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Heritage* dilestarikan dengan dorongan motivasi keberlanjutan kualitas lingkungan bagi generasi yang akan datang (*sustainability*). Dengan demikian perlu memperhatikan tiga kategori besar motivasi yang dominan di dalam pelestarian yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan secara berdampingan dan sebagai satu kesatuan.
2. Motivasi muncul dari banyak kepentingan dalam suatu komunitas masyarakat, dan seberapa besar tingkat motivasi tersebut tergantung terutama pada sejauh apa keterlibatan masyarakat (baik langsung ataupun tidak langsung) dengan *heritage* yang ada di lingkungannya.

Sedangkan dari bagan yang tersaji pada gambar 5, maka penentuan strategi pelestarian bangunan *heritage* dapat dijabarkan sebagai berikut:

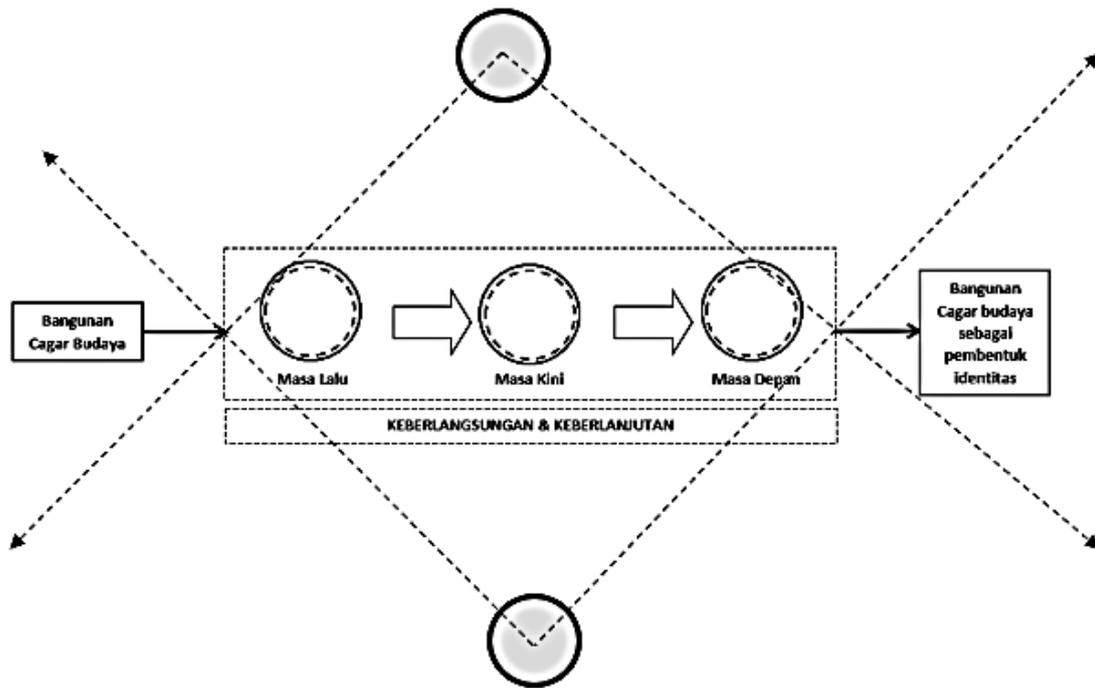
1. Proses penentuan strategi harus dilakukan dalam tahapan yang prosedural. Dengan demikian perlu ada manual prosedur yang dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat di dalam proses.
2. Prosedur mempertimbangkan 2 hal penting: subjek dan objek. Subjek adalah siapa yang menjalani prosedur dan dengan sudut pandang apa dengan cara bagaimana prosedur tersebut dioperasionalkan. Objek adalah entitas dari *heritage* itu sendiri yang sifatnya bisa *tangible* dan atau *intangible*.
3. Prosedur harus memuat dasar-dasar yang menjadi acuan dalam menentukan perlakuan terhadap subjek dan objek. Dasar-dasar tersebut adalah batasan dan lingkup yang disepakati bersama terkait dengan 4 hal yaitu:
  - Filosofi *heritage*
  - Kriteria *heritage*
  - Manfaat utama pelestarian bangunan *heritage*

- Motivasi dalam pelestarian bangunan *heritage*

4. Dari fakta yang dominan terlihat di lapangan pada kasus pelestarian yang sukses, lingkup subjek dalam suatu prosedur adalah yang dapat merepresentasikan keragaman kepentingan dan motivasi di dalam masyarakat. Apalagi jika masyarakatnya adalah yang multikultur. Proses diwarnai komunikasi secara 2 arah artinya tidak hanya 1 dari sekian banyak perwakilan kepentingan yang dominan di dalam proses. Sangat perlu dipertimbangkan sebagai subjek utama adalah dari perwakilan generasi muda.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil kajian di atas, maka sebagai pijakan untuk melakukan kajian lebih lanjut *architectural heritage* yang mempertimbangkan pendekatan aspek sosio-antropologi, maka bangunan *heritage* dapat dipandang sebagai sumber pengetahuan bukan hanya sebagai artefak karena memuat unsur yang *tangible* dan *intangible*, dan mengalami dinamika perubahan dalam 3 dimensi waktu yaitu masa lalu, masa kini untuk menuju kebermanfaatan di masa yang akan datang. Keberlangsungan dan keberlanjutan dalam asas manfaat tersebut pada akhirnya menuju pada suatu manfaat paling mendasar yaitu manfaat sebagai pembentuk identitas. Proses dan media yang harus dilalui dalam dinamika keberlangsungan dan keberlanjutan bangunan *heritage* di masa lalu dan masa kini serta menuju masa yang akan datang untuk sampai pada tujuan tercapainya manfaat dasar sebagai pembentuk identitas tempat harus dilakukan dalam kerangka bagaimana bangunan *heritage* dinilai, dimaknai oleh manusia atau masyarakatnya. Proses yang harus menempatkan objek dan subjek secara seimbang, tidak hanya dengan menekankan objek saja atau hanya menekankan subjek saja. Kerangka dasar teoritis tersebut masih dapat dikembangkan dan disesuaikan lagi sejalan dengan spesifikasi dari tujuan akhir (*goal*) dari penelitian lanjutan yang akan dilakukan. Kerangka dasar tersebut dapat diskemakan melalui bagan berikut (gambar 6)



**Gambar 6** Bagan Kerangka Konseptual Teoritis sebagai Landasan Kajian *Architectural Heritage*

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Studi ini didukung program pendanaan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) di Kementerian Keuangan Republik Indonesia dalam bentuk Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia Dalam Negeri (BUDI DN).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2000. *Heritage: Warisan atau Pusaka – Perspektif Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Digital Archive of Indonesian Contemporary Art.
- Azhari, N.F.N., & Mohamed, E. 2012. Public Perception: Heritage Building Conservation in Kuala Lumpur. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 50 (2012) 271 – 279.
- Bakri, A.F., Ibrahim, N., Ahmad S.S., Zaman N.Q. 2014. Valuing Built Cultural Heritage in a Malaysian Urban Context. *Asian Conference on Environment-Behaviour Studies Chung-Ang University, Seoul, S. Korea, 25-27 August 2014 "Environmental Settings in the Era of Urban Regeneration"*.
- Elrasoul, R. 2016. City Architectural Heritage Revival: The Need of a New Applied Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 225 (2016) 216 – 225.
- Fitri, I., Ahmad Y., Ahmad F. 2015. Conservation of Tangible Cultural Heritage in Indonesia: A Review Current National Criteria for Assessing Heritage Value. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 184 (2015) 71 – 78.
- Halu, Z.Y., & Kucukkaya, A.G. 2016. Public Participation of Young People for Architectural Heritage Conservation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 225 (2016) 166 – 179.

- Kwanda, T. 2013. Mengelola Perubahan: Perencanaan Konservasi Gedung De Javasche Bank Surabaya. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, Vol. 40, No. 1, July 2013, 39-52.  
<http://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/view/18799> (diakses 30 November 2016).
- Marquis-Kyle, P., Walker, M. 2004. *"The Illustrated Burra Charter: Good Practice for Heritage Places*. Australia: Australia ICOMOS.
- Mısırlısoy, D., Günce, K. 2016. Adaptive Reuse Strategies for Heritage Buildings: A Holistic Approach. *Sustainable Cities and Society* 26 (2016) 91-98.
- Penica, M., Svetlana, G., Murgul, V. 2015. Revitalization of Historic Buildings as an Approach to Preserve Cultural and Historical Heritage. *Procedia Engineering* 117 (2015) 883 – 890.
- Prajnawrdhi, T.A., Karuppannan, S., Sivam, A. 2015. Preserving Cultural Heritage of Denpasar: Local Community Perspectives. *Procedia Environmental Sciences* 28 (2015) 557 – 566.
- Van Roosmalen, P.K.M. 2013. Confronting built heritage: Shifting perspectives on colonial architecture in Indonesia. *ABE Journal* 3 (2013).
- Vecco, M. 2010. A Definition of Cultural Heritage: From The Tangible to The Intangible. *Jurnal of Cultural Heritage* 11 (2010) 321-324.  
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1296207410000361> (diakses 20 Oktober 2016).